

KONTRADIKSI KEBERLANJUTAN USAHA EKONOMI KREATIF MASYARAKAT DI KAMPUNG PURUN KOTA BANJARBARU

Noor Syafitri¹, Ismar Hamid¹

¹Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author:

Ismar Hamid

Email: ismar.hamid@ulm.ac.id

Keywords:

Purun; handicrafts; creative economy; people centered

Article History:

Received: August 4, 2023

Accepted: October 24, 2023

DOI: <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i3.103>

ABSTRAK

Masyarakat di Kampung Purun Kota Banjarbaru menggantungkan hidupnya pada kegiatan ekonomi kreatif berbasis tumbuhan *purun*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberlanjutan ekonomi kreatif masyarakat berbasis tumbuhan *purun* di tengah eksistensi perusahaan tambang intan di Kampung Purun Kota Banjarbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi kreatif melalui anyaman *purun* yang mulai dikembangkan oleh masyarakat Kampung Purun pada tahun 2016 mampu memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat, yakni bertambahnya sumber pendapatan masyarakat. Anyaman *purun* banyak disorot oleh berbagai pihak dan kalangan, salah satunya Pemerintah Kota Banjarbaru yang memberikan dukungan serta pelatihan-pelatihan bagi para pengrajin agar mampu mengembangkan produk anyaman *purun*. Saat ini sudah terdapat tujuh galeri rumah produksi di Kampung Purun, yang menampung hasil anyaman *purun* masyarakat. Namun dibalik kemajuan dan keberhasilan kegiatan ekonomi kreatif berbasis anyaman *purun* di Kampung Purun tersimpan masalah besar mengenai keberlanjutannya. Keberlanjutannya sedang berada diujung tanduk akibat semakin menipisnya sumber bahan baku (tumbuhan *purun*). Para pengrajin tidak memiliki lahan sendiri untuk penanaman *purun* hingga membuat para pengrajin kesulitan memenuhi kebutuhan bahan bakupurun. Diperparah dengan kenyataan bahwa lokasi-lokasi yang selama ini menjadi tempat para pengrajin mengambil *purun* berada di areal perusahaan tambang intan. Kenyataan tersebut membuat keberlanjutan ekonomi kreatif berbasis anyaman *purun* di Kampung Purun semakin terancam.

ABSTRACT

The people in Kampung Purun, Kota Banjarbaru, depend on creative economic activities based on *purun* plants. This study aims to analyze the sustainability of the *purun* plant-based creative economy in the midst of the existence of a diamond mining company in Kampung Purun, Banjarbaru City. This study uses a qualitative approach with a case study type of research. Data collection techniques using participant observation, in-depth interviews and documentation. The results of the study show that creative economic activities through *purun* woven which the people of Kampung Purun began to develop in 2016 were able to have a positive impact on the community's economy, namely increasing the community's income sources. *Purun* woven has been highlighted by various parties and circles, one of which is the Banjarbaru City Government which provides support and training for craftsmen to be able to develop *purun* woven products. Until now there are seven galleries in Purun Village, which accommodate the results of community *purun* woven. However, behind the progress and success of *purun* woven-based creative economic activities in Purun Village, there is a big problem regarding its sustainability. Sustainability is on the brink due to the depletion of sources of raw materials (*purun* plants). The craftsmen do not have their own land for planting *purun*, making it difficult for the craftsmen to meet the demand for *purun* raw materials. It was compounded by the fact that the locations where students took *purun* were in the area of a diamond mining company. This fact made the *purun*-based creative economy in Kampung Purun even more threatened.

How to Cite:

Syafitri, N. & Hamid, I. (2023). Kontradiksi Keberlanjutan Usaha Ekonomi Kreatif Masyarakat di Kampung Purun Kota Banjarbaru. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(3), 268-276. <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i3.103>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Tumbuhan purun adalah salah satu tumbuhan endemik pada ekosistem gambut (Hamid dkk., 2023). Tumbuhan *purun* memiliki bentuk panjang lurus, berwarna hijau dan tidak memiliki cabang (Steenis, 2003). Tumbuhan *purun* memiliki ragam manfaat, baik manfaat lingkungan maupun ekonomi (Asikin & Thamrin, 2012). Seratnya yang kuat membuat masyarakat menjadikannya sebagai bahan kerajinan tangan (Royani & Agustina, 2017). *Purun* yang paling banyak ditemukan adalah jenis *purun* tikus, yang dapat tumbuh baik pada suhu 30–35°C, dan pada kelembaban tanah 98–100% (Noor, 2004). *Purun* memiliki kemampuan digunakan sebagai bahan kerajinan karena sifatnya yang awet dengan kandungan *lignin* sebanyak 26.4% dan kandungan *selulosa* sebanyak 32.625% (Sunardi dkk., 2012).

Pemanfaatan dari *purun* ini diwujudkan masyarakat melalui program industri kreatif berupa anyaman *purun*. Ekonomi kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan dan lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan memberdayakan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut. Menurut Kementerian Perdagangan Indonesia dalam (Hestanto, 2007), ekonomi kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan dan lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan memberdayakan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut. Ekonomi kreatif sebagai wujud dari upaya menemukan pembangunan yang berkelanjutan melalui kreativitas, yang mana pembangunan berkelanjutan adalah suatu iklim perekonomian yang berdaya saing dan memiliki cadangan sumber daya yang terbarukan.

(Pinasti & Pierewan, 2016), mengemukakan bahwa untuk mengatasi permasalahan pembangunan di Indonesia, khususnya pada era modernisasi, perlu adanya pengembangan pada sumber daya manusia seperti pada pengembangan kreativitas manusia melalui ekonomi kreatif. (Saputro, 2017), mengemukakan bahwa salah satu cara untuk mengembangkan ekonomi yang kreatif dan inovatif adalah dengan memanfaatkan sumber daya alam. Salim dalam (Rahadian, 2016), mengemukakan bahwa pembangunan berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dilakukan dengan memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia. Sasaran pembangunan berkelanjutan mencakup upaya untuk pemerataan manfaat hasil-hasil pembangunan antar generasi (*intergeneration equity*), *safeguarding* atau pengamanan terhadap kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup.

Di Kampung Purun Kota Banjarbaru, terdapat pemanfaatan sumber daya alam melalui tumbuhan *purun*. Usaha ekonomi kreatif tersebut dibentuk oleh masyarakat sejak tahun 2016. Saat ini terdapat 7 galeri rumah produksi anyaman *purun*. Kegiatan menganyam *purun* ini mampu menjadi lapangan pekerjaan bagi masyarakat (pengrajin *purun*), yang berdampak pada peningkatan ekonomi. Namun keberlanjutan ekonomi kreatif berbasis anyaman *purun* di Kampung Purun sedang mengalami keterancaman akibat adanya aktivitas perusahaan tambang intan. Selama ini masyarakat bergantung pada bahan baku *purun* yang belakangan diketahui berada di dalam lokasi milik perusahaan tambang intan. Alih fungsi lahan yang dilakukan oleh perusahaan tambang intan tentu saja berdampak pada ketersediaan bahan baku *purun*. Saat ini tumbuhan *purun* semakin menipis dan sulit ditemukan. Persoalan mendasarnya adalah para pengrajin *purun* tidak memiliki lahan khusus untuk penanaman *purun*, sehingga mereka masih bergantung pada *purun* yang berada di dalam wilayah perusahaan tambang intan. Maka dari itu, keberlanjutan

kegiatan usaha ekonomi kreatif berbasis tumbuhan purun di Kampung Purun mengalami keterancaman.

Kenyataan di atas menjadi mimpi buruk yang dihadapi oleh para pengrajin *purun* saat ini. “Sampai kapankah mereka bergantung pada *purun* yang berapa di wilayah perusahaan tambang intan” dan “apakah keberlangsungan usaha ekonomi kreatif masyarakat dapat dipertahankan di tengah kenyataan lahan yang menjadi sumber bahan bakunya terancam dialihfungsikan?” adalah pertanyaan-pertanyaan yang mengemuka dewasa ini berkaitan dengan eksistensi kegiatan ekonomi menganyam *purun* di Kampung Purun. Permasalahan ini menjadi fokus yang diangkat dalam penelitian ini, dengan menggunakan perspektif sosiologi pembangunan. Penelitian bertujuan untuk menganalisis keberlanjutan ekonomi kreatif masyarakat berbasis tumbuhan *purun* di tengah eksistensi perusahaan tambang intan di Kampung Purun Kota Banjarbaru.

(Budiman, 1996), mengemukakan bahwa bagaimanapun juga pembangunan pada akhirnya harus ditujukan pada manusia (*people-centered*). Manusia yang dibangun adalah manusia yang kreatif. Menjadi kreatif hanya bisa diwujudkan apabila seorang manusia merasa bahagia, merasa aman dan bebas dari rasa takut. Hanya manusia seperti inilah yang bisa menyelenggarakan pembangunan dan memecahkan masalah yang diumpainya. Produktivitas dan distribusi hasil-hasil pembangunan yang digeluti oleh ilmu ekonomi hanya merupakan akibat dari pembangunan yang berhasil membangun manusia pembangun ini.

Temuan penelitian ini diperlukan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi terkait dengan keberlanjutan kegiatan ekonomi kreatif berbasis anyaman *purun* di Kampung Purun Kota Banjarbaru. Hal tersebut perlu diwujudkan mengingat kegiatan ekonomi kreatif adalah salah satu penunjang kehidupan masyarakat. Apabila kegiatan ekonomi kreatif tersebut tidak dapat dipertahankan maka akan menimbulkan dampak sosial yang lebih kompleks di masyarakat.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, untuk menangkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena sosial yang ada di masyarakat. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2018). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yakni peneliti mencari tahu secara mendalam terhadap suatu permasalahan yang menjadi topik penelitian. Instrumen pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Adapun subjek penelitian adalah para pengrajin *purun* di Kampung Purun. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-April 2023 di Kampung Purun Kota Banjarbaru. Data dianalisis dengan menggunakan model interaktif miles dan huberman, yang terdiri dari reduksi data, *display data* dan penarikan kesimpulan.

C. EKONOMI KREATIF BERBASIS TUMBUHAN PURUN DI KAMPUNG PURUN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekonomi kreatif anyaman *purun* yang dilakukan oleh masyarakat kampung *purun* dapat memberikan perubahan terhadap kehidupan para pengrajin, terutama pada aspek ekonomi. Budiman (1996), mengemukakan bahwa pembangunan *people-centered* berorientasi pada membangun manusia yang kreatif sebagai basis untuk mewujudkan masyarakat yang berdaya. Melalui anyaman *purun* yang berbasis pada kreativitas masyarakat di Kampung Purun menjadi

lebih berdaya. Para pengrajin mampu memberdayakan diri mereka sendiri melalui anyaman *purun* yang menghasilkan kreativitas tinggi hingga bernilai ekonomis.

Namun kegiatan ekonomi menganyam *purun* saat ini sedang mengalami permasalahan. Para pengrajin mengeluh dengan menipisnya ketersediaan bahan baku *purun*. Ditambah dengan tidak adanya lahan *purun* yang dimiliki oleh para pengrajin *purun*. Selama ini para pengrajin mengambil *purun* yang belakangan diketahui berada di wilayah perusahaan tambang intan. Bahkan sebagian lahan *purun* yang berada di wilayah perusahaan telah dialihfungsikan hingga membuat *purun* semakin menipis dan terancam punah. Sampai saat ini belum ada solusi dari para pengrajin anyaman *purun* agar dapat keluar dari ketergantungan pengambilan *purun* yang berada di wilayah perusahaan tambang intan. Pihak Pemerintah Kota Banjarbaru seolah tutup mata dengan kenyataan ini. Sebuah ironi sebab Pemerintah Kota Banjarbaru menjadikan anyaman *purun* sebagai *branding* Kota Banjarbaru namun mereka tidak menggali permasalahan utama para pengrajin *purun*. Seolah-olah anyaman *purun* hanya panggung belakang yang ditampilkan sebagai *branding* yang kenyataannya mengalami keterancaman terkait dengan keberlanjutannya.

1. Situasi Sosial Kampung Purun

Kampung *Purun* dulunya bernama Kampung Tanggul, yang secara administratif berada di Kelurahan Palam Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru. Perubahan nama kampung ini dilatar belakangi oleh kemunculan anyaman *purun* pada tahun 2016. Nama Kampung *Purun* ditetapkan berdasarkan ketetapan Walikota Banjarbaru, yakni menjadikan *purun* sebagai *branding* Kelurahan Palam dan Kota Banjarbaru.

Kelurahan Palam memiliki 13 rukun tetangga (RT). Jarak Kelurahan Palam dari pusat Kota Banjarbaru adalah 7 km, sedangkan dari kompleks perkantoran Pemprov Kalsel sekitar 5 km. Luas wilayah kelurahan palam adalah 1.137,20 Ha. Jumlah penduduknya pada tahun 2022 adalah 6.157 jiwa. Mayoritas pekerjaan penduduk Kelurahan Palam adalah sebagai petani, peternakan, perkebunan dan pengrajin. Pekerjaan sampingan mereka adalah kuli bangunan, pedang dan lainnya.

Jumlah pengrajin *purun* di Kelurahan Palam mencapai 100 orang. Sektor industri kecil ini bergerak pada pemanfaatan tumbuhan *purun* yang dikelola hingga menghasilkan berbagai macam kerajinan tangan dari anyaman *purun*, seperti tas *purun*, topi *purun* dan lain-lain. Proses anyaman *purun* melalui berbagai tahapan, mulai dari pengambilan bahan baku *purun*, penjemuran *purun*, penumbuhan *purun*, pewarnaan *purun*, hingga penjemuran *purun*. Setelah dilakukan pewarnaan berlanjut ke tahapan terakhir yakni pembuatan anyaman *purun*. Sektor ini merupakan salah satu sumber pendapatan utama masyarakat Kampung *Purun*. Pendapatan masyarakat dari sektor kerajinan anyaman *purun* bisa mencapai Rp. 60.000.000,- per tahun.

2. Aktivitas Anyaman Purun Di Kampung Purun

Sejak dimulai pada tahun 2016, hingga saat ini telah berdiri 7 galeri anyaman *purun* di Kampung *Purun*, yang masing-masing memiliki jumlah anggota yang berbeda-beda. Pendapatan pengrajin anyaman *purun* berkisar pada angka Rp. 2.000.000 – Rp. 3.000.000 perbulan. Sedangkan pendapatan pemilik galeri anyaman *purun* bisa mencapai Rp. 30.000.000,-. Tertera pada tabel dibawah adalah nama dan jumlah anggota pemilik galeri anyaman *purun*.

Tabel 1 Kelompok galeri anyaman *purun*

No	Nama Pemilik	Nama Galeri	Jumlah Anggota
1	Acil Tina	Pelangi Al Firdaus	35
2	Acil Yuliana	Galoeh Tjempaka	29
3	Acil Salasiah	Galoeh Bandjar	38
4	Acil Siti	Alfirdaus	45
5	Acil Yolanda	Bakul Bungas	15
6	Acil Samsiah	Teratai Galuh Cempaka	12
7	Acil Azizah	Purun Azizah	28

(Sumber: Olah data, 2023)

a. Pihak Pendukung Anyaman Purun

Anyaman purun banyak disorot oleh berbagai kalangan mulai dari CSR yang berperan untuk menjalin kerja sama dengan para pengrajin anyaman purun. CSR PLN memberikan mesin penumbuk *purun* yang sangat bermanfaat bagi para pengrajin anyaman *purun*. (Antarkasle, 2019), melaporkan manajemen perusahaan listrik negara (PLN) wilayah Kalimantan Selatan dan Tengah membina kelompok pengrajin anyaman *purun* di Kota Banjarbaru. Mereka memberikan pelatihan kepada pengrajin anyaman *purun* yang bertujuan agar mereka dapat bersaing dengan produk-produk di pasaran. Selain memberikan pelatihan, melalui program *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) PLN wilayah Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah juga memberikan rumah produksi. Kegunaan rumah tersebut adalah untuk pusat pelatihan, *training center*, sekaligus sentra hasil kerajinan anyaman *purun*. Salah satu kelompok yang menjadi binaan CSR PLN adalah kelompok anyaman Purun Al-Firdaus. Pihak kedua adalah CSR Bank BNI yang memberikan lemari atau rak untuk tempat penyimpanan tas-tas anyaman *purun*. Selain itu mereka juga memberikan bantuan berupa alat pendukung penjualan anyaman *purun*, seperti HP dan laptop. Selain itu pihak pemerintah Kota Banjarbaru juga memberikan pelatihan-pelatihan yang bertujuan agar anyaman *purun* semakin berkembang.

Kelompok pendukung dalam kampung *purun*, yaitu Pokdarwis dan Maspal (Remaja Kampung Purun). Pokdarwis dibentuk pada tahun 2019, yang berperan melakukan berbagai upaya agar kegiatan ekonomi kreatif berbasis anyaman *purun* di Kampung Purun menjadi destinasi wisata. Sedangkan kelompok Maspal adalah kumpulan remaja anak-anak kampung *purun* yang dibentuk untuk menunjang kegiatan di Kampung Purun. Perannya adalah sebagai penyedia jasa apabila terdapat kegiatan kunjungan dari pihak luar ke Kampung Purun.

b. Permasalahan Para Pengrajin Purun

Permasalah pengrajin anyaman *purun* yang utama adalah pada lahan *purun*. Para pengrajin tidak mempunyai lahan khusus untuk penanaman *purun*. Sejak dibentuknya kelompok anyaman purun pada tahun 2016, para pengrajin mengambil *purun* yang tumbuh di sekitar rumah mereka. Para pengrajin juga mengambil *purun* yang berada di wilayah milik perusahaan tambang intan, yang sempat mengalami penolakan dari pihak perusahaan untuk masuk ke wilayahnya mengambil *purun*. Kondisi saat ini pihak perusahaan mengizinkan para pengrajin untuk masuk mengambil *purun* namun mereka tidak memperdulikan apabila peralihan fungsi lahan dilakukan pada wilayah yang ditumbuhi *purun*. Keadaan ini membuat ketersediaan *purun* saat ini sudah menipis dan terancam habis. Kondisi tersebut membuat para pengrajin sangat merasakan keterancaman untuk keberlanjutan ekonomi kreatif mereka.

Permasalahan kedua berkaitan dengan biaya produksi. Sebelum menganyam, para pengrajin harus mengeluarkan biaya terlebih dahulu. Mulai dari pembelian *purun* kepada pengepul dengan harga Rp. 7.000,- per ikat. Selanjutnya biaya penumbukan *purun*, yakni Rp. 2.000,- per ikat. Meskipun terlihat tidak terlalu besar namun sebagian pengrajin merasa berat akibat adanya biaya yang harus dikeluarkan tersebut. Permasalahan ketiga adalah pada keterbatasan alat penumbuk *purun*, dimana alat penumbuk *purun* tidak dimiliki semua galeri anyaman *purun*, hanya sebagian galeri yang diberikan alat bantu penumbuk *purun*. Masalah ini membuat galeri yang tidak memiliki penumbuk *purun* merasa sangat terbebani dengan banyaknya biaya penumbukan yang harus dikeluarkan.

D. KEBERLANJUTAN USAHA EKONOMI KREATIF BERBASIS TUMBUHAN *PURUN* DI KAMPUNG *PURUN*

1. Pandangan Perusahaan Tambang Terhadap Aktifitas Kerajinan Tangan *Purun* yang Dilakukan Masyarakat

Pada awal pembentukan kelompok anyaman *purun* di tahun 2016, pihak perusahaan tambang intan melarang para pengrajin anyaman *purun* masuk untuk mengambil *purun* yang berada di wilayah perusahaan. Pihak perusahaan menganggap para pengrajin *purun* mengganggu aktivitas perusahaan. Namun pada tahun 2017 perusahaan ditutup dan aktivitas pengrajin anyaman *purun* kembali normal. Mereka bisa masuk tanpa larangan siapapun sebab perusahaan ditutup. Pada tahun 2018 perusahaan kembali dibuka hingga sekarang, namun para pengrajin anyaman *purun* masih mengambil *purun* yang berada di wilayah perusahaan tambang intan.

Pandangan perusahaan terhadap ekonomi kreatif masyarakat kampung *purun* tidak begitu baik. Pihak perusahaan tidak memberikan apresiasi yang lebih terhadap usaha ekonomi kreatif masyarakat. Pihak perusahaan tidak memperdulikan tumbuhan *purun* yang berada di wilayahnya. Lahan-lahan *purun* yang berada di wilayah perusahaan tambang intan semakin menipis karena dialihfungsikan oleh pihak Perusahaan. Pihak perusahaan tidak memperdulikan bahwa usaha ekonomi kreatif masyarakat sangat bergantung pada tumbuhan *purun*. Bahkan pihak perusahaan justru mengimplementasikan program CSR dalam bentuk bantuan yang tidak berhubungan dengan kerajinan tangan anyaman *purun* yang dilakukan masyarakat. Dalam hal ini, pihak perusahaan mengabaikan potensi nyata yang dimiliki masyarakat untuk berdaya.

2. Dampak yang Ditimbulkan Keberadaan Perusahaan Tambang Intan Terhadap Aktifitas Kerajinan Tangan *Purun*

Perusahaan tambang intan berada di wilayah administratif Kelurahan Palam, atau di dalam Kampung *Purun*. Tumbuhan *purun* banyak tumbuh di sekitar rawa atau lahan gambut yang berada di areal perusahaan. Maka dari itu para pengrajin mengambil *purun* yang berada di dalam areal perusahaan. Sejak awal para pengrajin telah sering menjumpai lahan *purun* yang hilang akibat alih fungsi lahan oleh pihak perusahaan. Keterancaman akan habisnya *purun* akibat alih fungsi lahan sudah lama dirasakan oleh para pengrajin, namun mereka tidak mampu bersuara agar lahan *purun* tersebut tidak dialihfungsikan oleh pihak perusahaan.

Keadaan saat ini *purun* sudah semakin menipis dan hampir habis karena pihak perusahaan terus beroperasi dengan cara melakukan alih fungsi lahan. Diperparah dengan kenyataan kontrak kerja perusahaan yang berlangsung hingga tahun 2034. Jika pengrajin masih bergantung pada *purun* yang berada di wilayah perusahaan maka

mereka tidak akan bisa mempertahankan keberlanjutan kegiatan ekonomi kreatif yang digeluti. Apabila perusahaan telah mengalihfungsikan semua lahan *purun* maka ketersediaan *purun* habis, maka usaha ekonomi kreatif masyarakat Kampung Purun akan berhenti akibat tidak adanya topangan bahan baku. Keterancaman akan keberlanjutan usaha ekonomi kreatif berbasis tumbuhan *purun* menjadi kenyataan yang dihadapi masyarakat Kampung Purun.

3. Analisa Keberlanjutan Usaha Ekonomi Kreatif Berbasis Tumbuhan *Purun* di Kampung Purun Akibat Keberadaan Perusahaan Tambang Intan

Ekonomi kreatif anyaman *purun* banyak memberikan dampak yang positif terhadap masyarakat. Tidak hanya masyarakat namun juga pada wilayah mereka terutama pada Kelurahan Palam yang saat ini dikenal dengan *branding* Kampung Purun sejak tahun 2016. Kelompok anyaman *purun* kemudian dikenal dan disorot oleh berbagai kalangan hingga membuat Pemerintah Kota Banjarbaru menjadikan Kampung Purun sebagai kampung kreatif Kota Banjarbaru. Hingga banyak diberikan berbagai penghargaan dan bantuan pembangunan di wilayah Kampung Purun. Pemerintah Kota Banjarbaru telah mempunyai aset industri kreatif yang tentu berdampak terhadap pembangunan Kota Banjarbaru, khususnya pada sektor industri dan pariwisata.

Pemerintah Kota Banjarbaru telah menjadikan *purun* sebagai produk unggulan. Anyaman *purun* telah membantu dan berkontribusi terhadap UMKM Kota Banjarbaru. Hal ini menarik berbagai perusahaan dan lembaga untuk memberikan bantuan atau mengimplementasikan program CSR untuk mendukung kegiatan menganyam *purun* di Kampung Purun. Produk anyaman *purun* dari Kampung Purun selalu diperkenalkan ke berbagai daerah, dan menarik minat pengunjung untuk datang ke Kota Banjarbaru. Salah satunya adalah pada Mes L yang di dalamnya terdapat produk-produk kerajinan dari masyarakat Kota Banjarbaru, termasuk anyaman *purun* dari para pengrajin di Kampung Purun. Bisa dikatakan anyaman *purun* sudah banyak memberikan sumbangsih pendapatan pada Kota Banjarbaru di bidang ekonomi kreatif dan pariwisata.

Pandangan pembangunan *people-centered* menyatakan bahwa pembangunan yang berpusat pada manusia banyak memberikan perkembangan dan peningkatan kesejahteraan kehidupan. Anyaman *purun* yang disulap dengan jemari-jemari tangan oleh para pengrajin anyaman *purun* mampu menciptakan nilai guna serta bernilai ekonomis, yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan para pengrajin. Para pengrajin anyaman *purun* diberdayakan melalui ekonomi kreatif, mereka mampu mengembangkan kreativitas dengan tumbuhan *purun* yang disulap menjadi berbagai produk anyaman, seperti tas, topi, tikar, tempat tisu dan lainnya.

(Budiman, 1996), mengatakan bahwa manusia yang dibangun adalah manusia harus kreatif, untuk bisa kreatif ini harus ditunjukkan pada pembangunan manusia. Kampung Purun mampu menghasilkan manusia-manusia kreatif dalam wujud pengrajin anyaman *purun*. Dengan kreativitas tersebut masyarakat mampu menghasilkan pendapatan yang berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraannya. Kerajinan tangan (anyaman) *purun* adalah salah satu pemecah permasalahan terhadap pembangunan ekonomi masyarakat di Kelurahan Palam. Usaha ekonomi kreatif berbasis tumbuhan *purun* ini menjadi solusi untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, yang digeluti secara mandiri.

Namun kondisi saat ini seakan berada diujung jurang, para pengrajin anyaman *purun* menghadapi keterancaman yang sangat serius untuk keberlanjutan usaha ekonominya. Mereka harus bertahan dengan ketersediaan *purun* yang semakin menipis dan bertarung

dengan aktivitas perusahaan tambang yang setiap saat dapat melakukan alih fungsi lahan. Proses alih fungsi lahan yang berlangsung secara terus menerus secara nyata akan menghilangkan tumbuhan *purun* dan mematikan kegiatan ekonomi kreatif masyarakat. Pada akhirnya topangan hidup masyarakat akan hilang dan sangat mungkin akan menimbulkan berbagai persoalan sosial lainnya.

Dikaitkan dengan pemikiran (Kartasasmita, 1996; Tanjung, 2016; Yemima & Hamid, 2023), yang mengemukakan bahwa upaya memberdayakan masyarakat bisa dilihat dari tiga sisi, yaitu: 1) menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang (*enabling*); 2) memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh setiap masyarakat (*empowering*); 3) melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah (*protecting*). Maka pengembangan ekonomi kreatif di Kampung Purun hanya berfokus pada *enabling* dan *empowering* yang diwujudkan melalui berbagai program dari berbagai pihak, termasuk pihak Pemerintah Kota Banjarbaru. Sementara lingkup *protecting* tidak mendapatkan perhatian sama sekali. Upaya perlindungan terhadap keberlanjutan usaha ekonomi kreatif masyarakat belum terlihat sama sekali.

E. KESIMPULAN

Kegiatan ekonomi kreatif melalui anyaman *purun* yang mulai dikembangkan oleh masyarakat Kampung Purun pada tahun 2016 mampu memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat, yakni bertambahnya sumber pendapatan masyarakat. Anyaman *purun* banyak disorot oleh berbagai pihak dan kalangan, salah satunya Pemerintah Kota Banjarbaru yang memberikan dukungan serta pelatihan-pelatihan bagi para pengrajin agar mampu mengembangkan produk anyaman *purun*. Hingga saat ini sudah terdapat tujuh galeri di Kampung Purun, yang menampung hasil anyaman *purun* masyarakat. Namun dibalik kemajuan dan keberhasilan kegiatan ekonomi kreatif berbasis anyaman *purun* di Kampung Purun tersimpan masalah besar mengenai keberlanjutannya. Keberlanjutannya sedang berada diujung tanduk akibat semakin menipisnya sumber bahan baku (tumbuhan *purun*). Para pengrajin tidak memiliki lahan sendiri untuk penanaman *purun* hingga membuat para pengrajin kesulitan memenuhi kebutuhan bahan bakupurun. Diperparah dengan kenyataan bahwa lokasi-lokasi yang selama ini menjadi tempat pengrajin mengambil *purun* berada di areal perusahaan tambang intan. Kenyataan tersebut membuat keterancaman keberlanjutan ekonomi kreatif berbasis anyaman *purun* di Kampung Purun semakin terancam.

REFERENSI

- Asikin, S., & Thamrin, M. (2012). Manfaat Purun Tikus (*Eleocharis Dulcis*) Pada Ekosistem Sawah Rawa. *Jurnal Litbang Pertanian*, 31(1), 35-42.
- Budiman, A. (1996). *Teori Pembangunan Ketiga*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hamid, I., Nugroho, A. R., Mahyuni, Muzaki, R. I., Fadiya, N. K. & Indrawan. (2023). The Way of Life and Ecological Thinking of the Jambu Baru Community as a Foundation for Sustainable Peatland Management. *Jambura Geo Education Journal*, 4(2), 121-132. <https://doi.org/10.34312/jgej.v4i2.21703>
- Hestanto. (2022, 13 Februari). Ekonomi Kreatif. Retrieved from: <https://www.hestanto.web.id/ekonomi-kreatif/>
- Kartasasmita, G. (1996). *Pembangunan untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: Cidesindo.

- Noor, M. (2004). *Lahan Rawa: Sifat Dan Pengelolaan Tanah Bermasalah Sulfat Masam*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Persada.
- Pinasti, I., & Pierewan, A. (2011). *Sosiologi Pembangunan*. Yogyakarta: UNY.
- Rahadian, A. H. (2016, February). Strategi Pembangunan Berkelanjutan. In *Prosiding Seminar STIAMI* (Vol. 3, No. 1, pp. 46-56).
- Royani, M., & Agustina, W. (2017). Bentuk-bentuk Geometris Pada Pola Kerajinan Anyaman Sebagai Kearifan Lokal di Kabupaten Barito Kuala. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 105–112. <https://doi.org/10.33654/math.v3i2.60>
- Saputro, D. N. (2017). Bambu Laminasi Sebagai Alternatif Pengganti Kayu untuk Mendorong Ekonomi Kreatif Berbasis Potensi Lokal. *Prosiding*, 7(1).
- Steenis, S. C. G. G. J. (2003). *Flora*. Jakarta: Pradnya Paramitha.
- Sugiyono.(2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi, S. (2021). Analisis Kandungan Kimia dan Sifat Serat Tanaman Purun Tikus (*Eleocharis Dulcis*) Asal Kalimantan Selatan. *Bioscientiae*, 9(2), 15-28.
- Tanjung, A. T. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Nelayan di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi Kota Gunungsitoli. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi*, 13(1), 155–172. <https://doi.org/https://doi.org/10.31113/jia.v13i1.77>
- Yemima, Y., & Hamid, I. (2023). Difabel Merajut Asa Berdaya: Pendekatan Strategis Pemberdayaan Difabel oleh Yayasan Pensil Waja Banua Kota Banjarmasin. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(1), 31-41. <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i1.36>